

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan yang menyatakan perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran yang terkait tanaman perkebunan (Perkebunan, 2014). Pada tahun 2020 secara total nilai ekspor perkebunan mencapai US\$ 28,24 milyar atau setara dengan Rp. 410,76 triliun (asumsi 1 US\$= Rp 14.582). Kontribusi nasional pada sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2018-2020 (Dikin et al., 2019), pengembangan subsektor perkebunan dilaksanakan melalui empat pola, yaitu perkebunan inti rakyat yang kemudian berubah menjadi perusahaan inti rakyat perkebunan (PIRBUN), unit

pelaksana proyek (UPP), swadaya, dan pengembangan perkebunan swasta. Perkebunan Kelapa sawit di kelola oleh perkebunan besar yaitu terdiri atas Perkebunan Besar Negara (PBN) , Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Rakyat (PR).

Provinsi Jambi termasuk kedalam salah satu dari sepuluh sentral produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia, akan tetapi Provinsi Jambi masih berada di urutan keenam setelah provinsi Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Sumatra Utara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Komoditas kelapa sawit saat ini merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Luas areal perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi berdasarkan status perusahaan didominasi perkebunan rakyat sementara perkembangan perkebunan negara cenderung stabil namun perkebunan rakyat cenderung meningkat Selama lima tahun terakhir (Tahun 2018-2022), menurut status perusahaan nya luas areal perkebunan kelapa sawit di Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Jambi Menurut Status Perusahaan Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Areal (ha)			Total
	PR (Smallholders)	PBN (Government)	PBS (Private)	
2018	498.491	18.384	163.649	680.524
2019	516.498	18.714	197.371	732.583
2020	771.997	20.407	291.342	1.083.746
2021	771.997	20.591	291.342	1.083.930
2022	808.923	21.499	305.944	1.136.367

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sejak tahun 2018 hingga 2022 perkembangan luas areal perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS) cenderung

meningkat. Perkebunan kelapa sawit dengan status perusahaan Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) konsisten terus mengalami peningkatan luas areal dengan pesat setiap tahun, namun untuk Perkebunan Besar Negara (PBN) tidak mengalami peningkatan terlalu besar. Berdasarkan Data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2018-2022 sekitar 71,23% perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) yaitu 808.923 ha, sedangkan untuk perkebunan besar negara (PBN) sebesar 1,88 % yaitu 21.499 ha dan perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 26,88 % dengan luas 305.944 ha. Besarnya luas lahan mempunyai pengaruh yang besar terhadap produksi kelapa sawit.

Dalam pola swadaya, petani melakukan semua secara mandiri mulai dari menyediakan modal hingga pengelolaan kebun. Produktivitas kelapa sawit plasma pada umumnya lebih tinggi dibandingkan pola swadaya, karena petani plasma mendapatkan jaminan ketersediaan modal dan bimbingan perusahaan sedangkan petani swadaya tidak. Walaupun perkebunan pola plasma tampaknya lebih baik, akan tetapi saat ini perlu juga ditingkatkan produktivitas kelapa sawit pola swadaya seiring dengan perubahan peranan petani swadaya sebagai salah satu kekuatan ekonomi baru menjadi penyeimbang dalam industri kelapa sawit dimana jumlah petani swadaya terus meningkat seiring berjalannya waktu dan tingginya minat masyarakat akan usahatani kelapa sawit sebagai sumber pendapatan..

Kabupaten Batanghari salah satu kabupaten penghasil produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi. Kelapa sawit menjadi komoditas perkebunan yang paling banyak dibudidayakan dan sebagai pendapatan bagi petani di Kabupaten Batanghari. Pada tahun 2022 Kabupaten Batanghari mengalami penurunan produksi kemungkinan

hal itu disebabkan karena banyaknya tanaman yang belum menghasilkan. Batanghari memiliki jumlah luas areal Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dengan jumlah angka yaitu 14.790 ha. Banyak faktor mempengaruhi tanaman belum menghasilkan, salah satunya bisa saja karena baru dilakukan peremajaan terhadap tanaman kelapa sawit. Peremajaan dilakukan pada tanaman kelapa sawit karena umur tanaman sudah tua dan produksinya tidak maksimum lagi. Hal itu dapat menyebabkan rendahnya produksi kelapa sawit di Kabupaten Batanghari. Luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit perkebunan menurut kabupaten dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Pola Swadaya di Kabupaten Batanghari Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah			
2018	10.629	41.494	228	52.351	140.905	3.396	24.365
2019	10.887	41.824	393	53.094	141.965	3.394	24.564
2020	12.061	36.006	5.086	53.152	140.905	3.913	24.365
2021	11.478	92.704	6.473	110.655	277.262	2.991	46.312
2022	14.790	54.078	9.068	77.936	174.044	3.128	31.474

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022).

Tabel 2 menunjukkan bahwa sejak tahun 2018 hingga 2022 perkembangan luas areal dan produktivitas cenderung mengalami peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2021 produksi meningkat sebesar 96 persen tetapi produktivitasnya menurun sebesar 23 persen, dan pada tahun 2022 produksi menurun sebesar 37 persen tetapi produktivitasnya meningkat 4,5 persen.. Berdasarkan keterangan ini, dapat dilihat bahwa walaupun luas lahan di Kabupaten Batanghari cenderung meningkat dari

tahun ke tahun tetapi produksi dan produktivitasnya masih berfluktuatif. Produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Batanghari meningkat secara fluktuatif diduga terjadi karena petani belum optimal dalam mengalokasikan faktor – faktor produksi secara efisien. Faktor produksi ialah segala sumber daya yang digunakan untuk mendukung perkembangan tanaman serta untuk mengoptimalkan output. Faktor- faktor produksi dalam usahatani kelapa sawit diantaranya yaitu modal untuk pupuk dan pestisida, lahan, tenaga kerja, dan manajemen pengelolaan kelapa sawit. Keterbatasan wawasan dan informasi petani di kabupaten Batanghari dalam pengkombinasian input secara tepat untuk usahatani nya tergolong sederhana dan tidak sesuai anjuran karena petani menggunakan budidaya secara turun temurun mengelola usahatani nya. Petani juga masih banyak belum menerima inovasi teknologi dari pemerintah dan keterbatasan petani secara finansial mempengaruhi produksi kelapa sawit. Kabupaten batanghari memiliki 8 kecamatan yang menghasilkan produksi kelapa sawit, salah satu nya yaitu Kecamatan Mersam dengan jumlah luas areal dan produksi yang tinggi. Hal itu terjadi karena di Kecamatan Mersam usahatani kelapa sawit menjadi pekerjaan utama dan pendapatan terbesar bagi petani. Luas areal,produksi, produktivitas,dan jumlah petani perkebunan kelapa sawit berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Pola Swadaya di Kecamatan Mersam Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah			
2018	820	1.146	29	1.995	4.172	3.640	1.454
2019	959	1.161	23	2.143	4.232	3.645	1.478
2020	981	1.156	16	2.153	4.264	3.689	1.478
2021	231.39	11.663	159.37	12.054	37.330	3.200	6.507
2022	287.89	11.678	135.37	12.101	38.561	3.301	6.523

Sumber: Statistik Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Batanghari (2023).

Berdasarkan tabel 3 luas areal usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam tahun 2018 – 2022 mengalami peningkatan tiap tahun nya, tetapi produksi dan produktivitas mengalami peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2021 jumlah produksi kelapa sawit mengalami peningkatan yaitu 37.330 ton, namun untuk produktivitas nya mengalami penurunan 13,25 persen atau 3.689 dari produktivitas tahun 2020 yaitu 3.200. Fluktuasi produktivitas dapat disebabkan oleh pengalokasian input-input produksi yang belum efisien serta adanya risiko produksi yang sangat besar pada pertanian secara umum dan berdampak besar secara khusus pada pola produksi pada petani skala kecil. Peningkatan produktivitas menjadi alternatif untuk mengembangkan produksi kelapa sawit di Mersam dengan berbagai cara, misalnya melalui kegiatan pemeliharaan dan peningkatan penggunaan faktor produksi. Beberapa faktor penting yang harus terpenuhi dalam mengelola usahatani seperti pengetahuan dan pengalaman berusahatani, petani perlu menguasai penggunaan atau pengelolaan faktor produksi yang diperlukan secara benar dengan jumlah sesuai standart rasio yang ideal dan dengan memperhitungkan kebutuhan input secara tepat. Pada umumnya petani kelapa sawit kurang

memahami pengelolaan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan hasil maksimum.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dilapangan faktor produksi (input) pada tanaman kelapa sawit adalah lahan, modal berupa jumlah pohon, pupuk, tenaga kerja, dan manajemen. Pupuk yang digunakan oleh petani yaitu pupuk Urea dan NPK, Pemupukan dilakukan dengan pemupukan tunggal dan dilakukan 2- 3 kali pemupukan dalam setahun. Jenis herbisida yang digunakan oleh petani dalam mengendalikan hama dan penyakit adalah Gramaxon dan Round Up. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam belum dapat dikatakan baik atau belum sesuai dengan standar karena petani belum mengalokasikan faktor produksi secara efisien yakni dari segi varietas bibit tidak bersertifikat, penggunaan pupuk belum sesuai anjuran, rata-rata penggunaan jumlah pohon kelapa sawit yang masih rendah. Penggunaan faktor produksi yang optimal akan mampu menaikkan produksi dan produktivitas usahatani. Oleh sebab itu, petani harus mampu mengalokasikan faktor produksi secara optimal agar dapat meningkatkan produksi usahatannya guna meningkatkan perekonomian petani

Produksi tanaman kelapa sawit ditentukan oleh beberapa faktor seperti kesuburan tanah, keadaan iklim, komposisi umur tanaman kelapa sawit dalam perkebunan, keadaan genetik pada tanaman kelapa sawit, populasi tanaman per hektar, serta manajemen produksi tanaman kelapa sawit (Pahan, 2008). Jenis lahan atau tanah didaerah penelitian yaitu tanah mineral (bukan tanah gambut), luas lahan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian cukup bervariasi. Luas lahan yang diusahakan oleh petani kelapa sawit kebanyakan memiliki luas lahan seluas 1 - 3 hektar, dengan rata-rata umur tanaman kelapa sawit yang berada di Kecamatan

Mersam adalah 10 tahun . Penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan petani dalam kegiatan usahatani kelapa sawit yaitu pada saat pemupukan, penunasan, penyemprotan, piringan, pemanenan. Petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk menghemat biaya usahatani yang dikeluarkan. Modal yang digunakan petani berasal dari milik petani sendiri seperti alat pertanian yang terdiri dari parang, egrek, tojok, sprayer, angkong, mesin rumput, dan keranjang rotan.

Pada penggunaan faktor input produksi yang optimal dapat mempengaruhi produksi dan produktivitas sehingga mampu menghasilkan output dengan baik, namun penurunan produksi dan produktivitas dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Sumber daya atau faktor produksi (input) merupakan segala sesuatu yang tersedia di alam dan atau di masyarakat dan dapat digunakan pada kegiatan produksi yaitu menambah kegunaan atau menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Nainggolan et al.,2024) . Sehingga petani harus mengetahui faktor-faktor produksi apa saja yang mampu menyebabkan penurunan produksi dan produktivitas diantaranya beberapa hal, seperti adanya ketidakefisienan dalam penggunaan input baik penggunaan pupuk, tenaga kerja dan obat-obatan yang tidak sesuai. Pada daerah penelitian juga umumnya penggunaan faktor produksi tergantung modal atau keadaan ekonomi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (2008) yang menyatakan faktor produksi atau input seperti lahan, jumlah pohon, tenaga kerja dan modal setelah terkombinasi dengan faktor lain akan memberikan pengaruh terhadap produksi serta menghasilkan output atau produksi. Apabila penggunaan input produksi yang tidak sesuai anjuran dan belum optimal, maka akan mempengaruhi produktivitasnya

sehingga produksi yang dihasilkan rendah dan juga kurangnya pengetahuan mengenai inovasi teknologi penggunaan input mengingat terdapat jenis tanah mineral di daerah penelitian sehingga diperlukan pemahaman lebih mengenai inovasinya. Dalam rangka peningkatan pendapatan petani maka yang harus dilakukan adalah peningkatan usahatani dengan metode peningkatan efisiensi teknis dengan mengadopsi teknik budidaya yang lebih maju (Nainggolan et al.,2019).

Efisiensi teknis menunjukkan hubungan antara input dan output. Efisiensi teknis mengukur sampai sejauh mana seorang petani mengubah input menjadi output pada tingkat produksi, faktor ekonomi dan teknologi tertentu. Alokasi penggunaan input produksi dalam perkebunan berpengaruh terhadap efisiensi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat. Menurut Nainggolan (2017) menyatakan bahwa sikap petani akan menentukan keputusan petani dalam mengalokasikan input yang akan mempengaruhi tingkat efisiensi teknis yang dicapai oleh petani. Preferensi risiko petani dipengaruhi oleh risiko produksi yang berupa musim, lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan juga pestisida. Pemanfaatan input produksi tersebut secara optimal akan mampu menekan terjadinya risiko produksi. Perilaku petani dalam menyikapi produksi adalah menghindari produksi dan terutama ditentukan oleh permintaan pupuk (Nainggolan et al., 2022). Menurut Napitupulu (2020), dalam kajian efisiensi, hal ini akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan penggunaan input sesuai dengan risiko yang dihadapi, penggunaan input produksi akan mempengaruhi produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat yang mengarah kepada efisiensi teknis. Analisis efisiensi teknis dilakukan untuk mengetahui kombinasi antara faktor-faktor produksi yang optimal dalam

memproduksi usahatani kelapa sawit dan melihat faktor teknis yang dapat mempengaruhi kemampuan manajerial petani dalam memproduksi secara efisien serta meningkatkan keuntungan petani itu sendiri. Efisiensi teknis sangat erat kaitannya dengan inefisiensi teknis. Inefisiensi teknis merupakan sisa (residu) dari efisiensi teknis.

Usahatani kelapa sawit yang masih belum efisien secara teknis diduga terjadi karena terkendala pada resiko ketidakpastian sosial ekonomi petani yang pada akhirnya berpengaruh terhadap efisiensi teknis penggunaan faktor produksi. Faktor sosial dan ekonomi merupakan faktor determinan yang mempengaruhi terjadinya produktivitas yang tinggi atau rendah, hal itu terjadi karena faktor sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi sikap petani dalam mengoptimalkan produktivitas usahatani kelapa sawit yang dimiliki (Nainggolan, et al, 2021). Faktor sosial ekonomi seperti jarak kebun dengan rumah, pengalaman petani dalam berusahatani kelapa sawit, akses terhadap pupuk bersubsidi dimana petani kesulitan mendapatkan pupuk bersubsidi, dan keaktifan mengikuti kegiatan kelompok tani yang menjadi sumber inefisiensi teknis. Inefisiensi teknis merupakan sisa (residu) dari efisiensi teknis.

Berdasarkan uraian data diatas maka perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut di Kecamatan Mersam dengan tujuan mengevaluasi bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit dan kinerja petani yang mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul” ***Analisis Efisiensi Teknis Dan Inefisiensi Teknis Perkebunan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari***”.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Batanghari pada tahun 2021 menjadi urutan pertama sebagai penghasil produksi kelapa sawit terbanyak yaitu 508.653 ton dan memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit yang sangat luas di provinsi Jambi yaitu 217.215 ha, dengan jumlah produktivitas 13,340 kg/ha. Kabupaten Batanghari memiliki jumlah petani 56.905 KK. Kabupaten Batanghari memiliki 8 kecamatan dan 18 desa/kelurahan. Terdapat 4 kecamatan penghasil produksi kelapa sawit terbesar di Kabupaten Batanghari yaitu Bajubang, Mersam, Batin XXIV, Maro Sebo Ulu.

Kecamatan Mersam merupakan salah satu kecamatan yang memiliki peningkatan luas areal tiap tahun nya, akan tetapi hasil produksi yang dihasilkan masih rendah ditahun 2022 yaitu 76.076,33 ton. Kecamatan Mersam memiliki jumlah petani yaitu 6.523 KK. Rendah nya produksi kelapa sawit disebabkan karena penggunaan faktor produksi seperti varietas bibit,lahan,pupuk,pestisida, modal serta manajemen yang belum efisien. Pupuk yang digunakan oleh petani didaerah penelitian yaitu pupuk Urea KCL. Pemupukan dilakukan dengan pemupukan tunggal dan dilakukan 4 kali pemupukan dalam setahun. Jenis herbisida yang digunakan oleh petani dalam mengendalikan hama dan penyakit adalah Gramaxon dan Round Up. Jenis kegiatan yang dilakukan petani usahatani kelapa sawit rakyat dalam menggunakan tenaga kerja yaitu pada saat pemupukan, penunasan, penyemprotan, piringan, pemanenan.

Berdasarkan data tersebut terdapat faktor -faktor yang mempengaruhi penurunan hasil produksi, hal itu terjadi karena penggunaan faktor produksi yang belum efisien sehingga produktivitas yang dihasilkan sangat rendah dibandingkan dengan kecamatan lain. Usahatani kelapa sawit yang belum efisien secara teknis

diduga karena adanya beberapa faktor sosial ekonomi seperti jarak kebun dengan rumah, pengalaman petani, akses terhadap pupuk bersubsidi, dan keaktifan mengikuti kegiatan kelompok tani yang menjadi sumber inefisiensi teknis. Inefisiensi teknis adalah keadaan yang ditunjukkan oleh perbedaan antara output yang dihasilkan dengan output yang seharusnya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah deskripsi gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produksi aktual dan frontier serta mengukur efisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
3. Bagaimanakah pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap inefisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi aktual dan frontier serta mengukur efisiensi teknis usahatani kelapa sawit Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari
3. Untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan kepada pihak yang membutuhkan antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk menambah wawasan dan sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Bagi Fakultas Pertanian, penelitian bisa menjadi bahan pustaka dan referensi untuk menambah masukan dan wawasan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang analisis efisiensi teknis dan inefisiensi teknis perkebunan kelapa sawit.

